

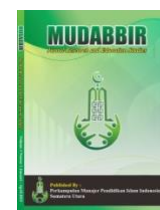


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Konsepsi Ilmu dan Pembentukan Kompetensi Guru Telaah Literatur Berbasis Filsafat Ilmu

Eka Sunariyanti¹, Bujang Rahman², Muhammad Nurwahidin³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: ¹ eka26sunariyanti@gmail.com, ² bujang.suopati@gmail.com,

³ nurwahidinmuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara konsepsi ilmu dalam perspektif filsafat ilmu dengan pembentukan kompetensi profesional guru. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode telaah literatur, studi ini menganalisis berbagai sumber teoretis dan empiris yang relevan, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan profesi guru. Fokus utama diarahkan pada bagaimana pemahaman mendalam tentang hakikat ilmu – termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi – dapat memperkuat landasan berpikir guru dalam proses pengambilan keputusan pedagogis, refleksi kritis, dan inovasi pembelajaran. Hasil telaah menunjukkan bahwa konsepsi ilmu yang bersifat kritis dan reflektif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi guru, terutama dalam aspek berpikir ilmiah, etika profesi, dan responsivitas terhadap dinamika pendidikan. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dalam program pendidikan dan pelatihan guru menjadi urgensi strategis guna menciptakan pendidik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga sadar akan dasar-dasar keilmuan yang melandasi praktiknya.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Kompetensi Guru, Konsepsi Ilmu, Pendidikan Kritis.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the conception of science in the perspective of the philosophy of science and the formation of teacher professional competence. Through a qualitative approach with a literature review method, this study analyzes various relevant theoretical and empirical sources, especially in the context of teacher education and professional development. The main focus is directed at how a deep understanding of the nature of science – including ontology, epistemology, and axiology – can strengthen the foundation of teacher thinking in the process of pedagogical decision-making, critical reflection, and learning innovation. The results of the study show that a critical and reflective conception of science contributes significantly to the formation of teacher competence, especially in the aspects of scientific thinking, professional ethics, and responsiveness to the dynamics of education. Thus, the integration of the philosophy of science in teacher education and training programs becomes

a strategic urgency in order to create educators who are not only technically competent, but also aware of the scientific foundations that underlie their practices.

Keywords: *Philosophy of Science, Teacher Competence, Conception of Science, Critical Education.*

PENDAHULUAN

Dalam era transformasi pendidikan abad ke-21, kompetensi guru tidak lagi cukup ditopang oleh kemampuan teknis dan metodologis semata. Guru dituntut untuk memiliki kerangka berpikir ilmiah yang mampu menavigasi kompleksitas praktik pendidikan yang dinamis (Hadisi et al., 2024; Syukur, 2014). Namun demikian, sebagian besar program pendidikan guru di Indonesia masih terfokus pada aspek pragmatis, sementara dimensi konseptual dan filosofis mengenai ilmu dan keilmuan kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Awaru & Ernawati, 2015; Kasim & Tamuri, 2010; Sit & Assingkily, 2020).

Filsafat ilmu sebagai kajian reflektif terhadap hakikat, struktur, dan validitas ilmu memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang guru terhadap pengetahuan, proses belajar-mengajar, dan makna profesinya. Pemahaman tentang ontologi (hakikat realitas), epistemologi (sumber dan validitas pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan ilmu) dapat menjadi fondasi bagi guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran secara kritis dan etis (Astarita et al., 2024; Suharto, 2006).

Sejumlah literatur menekankan bahwa integrasi filsafat dalam pendidikan guru dapat meningkatkan kemampuan reflektif, berpikir kritis, dan pemahaman mendalam terhadap makna pembelajaran. Misalnya, Nata (1997) menggarisbawahi pentingnya refleksi filosofis dalam pengambilan keputusan pedagogis. Namun, masih terbatas riset yang secara eksplisit mengaitkan konsepsi ilmu dalam filsafat ilmu dengan pembentukan kompetensi guru, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Kajian literatur yang tersedia umumnya memisahkan pembahasan filsafat ilmu dari ranah praktis pendidikan guru (George R. Knight, 2007; Muhammad, 2006; Muzayyin, 2014; Salminawati & Assingkily, 2020). Pendekatan yang bersifat konseptual sering tidak dihubungkan secara langsung dengan kerangka kompetensi guru sebagaimana dirumuskan dalam standar nasional maupun internasional. Hal ini

menyebabkan adanya jurang antara dimensi teoritis keilmuan dan praktik profesional keguruan.

Gap ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang memposisikan filsafat ilmu sebagai kerangka utama dalam menelaah pembentukan kompetensi guru secara sistematis. Padahal, konsepsi tentang ilmu dapat menjadi kunci untuk memahami bagaimana guru membangun pengetahuan, menjalankan tanggung jawab moral, dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi dalam pendidikan.

Kebaruan (novelty) dari studi ini terletak pada upaya sistematis untuk menjembatani konsepsi ilmu dalam tradisi filsafat ilmu dengan praktik pengembangan kompetensi guru melalui telaah literatur. Riset ini tidak hanya menyusun sintesis konseptual, tetapi juga menyajikan kerangka pemikiran yang dapat diadaptasi dalam kurikulum pendidikan guru.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis telaah literatur, penelitian ini mengeksplorasi dimensi-dimensi konsepsi ilmu yang relevan bagi pembentukan kompetensi guru, serta bagaimana integrasi tersebut dapat memperkuat kualitas profesionalisme guru dalam konteks pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat pendidikan dan kontribusi praktis bagi perancangan pendidikan guru yang lebih holistik, reflektif, dan berbasis nilai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dimensi konsepsi ilmu dalam filsafat ilmu yang relevan bagi pengembangan kompetensi guru; (2) menganalisis hubungan antara pemahaman konseptual tersebut dengan kerangka kompetensi guru; dan (3) menyusun sintesis konseptual sebagai dasar penguatan pendidikan guru melalui pendekatan filosofis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah literatur (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual dan filosofis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan (Assinghly, 2021). Studi ini menelaah karya-karya akademik dari ranah filsafat ilmu, filsafat pendidikan, dan kajian kompetensi guru, baik berupa buku, artikel jurnal bereputasi, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dengan topik konsepsi

ilmu dan pembentukan kompetensi guru, serta memiliki kontribusi teoretis yang signifikan (Lubis, 2012; Sugiyono, 2017).

Proses analisis dilakukan melalui teknik sintesis tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema kunci seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, serta dimensi-dimensi kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian). Data dianalisis secara interpretatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna filosofis dari setiap tema, sekaligus mengonstruksi hubungan antara kerangka filsafat ilmu dengan kerangka kompetensi guru. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan diskusi akademik untuk memastikan konsistensi interpretasi dan ketajaman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa konsepsi ilmu dalam filsafat ilmu secara umum terbagi dalam tiga dimensi utama: ontologi (apa yang dianggap nyata), epistemologi (bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi), dan aksiologi (nilai dan tujuan dari pengetahuan). Ketiga dimensi ini membentuk kerangka berpikir yang fundamental dalam memahami peran dan posisi guru sebagai subjek epistemik dalam proses pendidikan (Kurdi, 2018).

Dari sisi ontologi, guru perlu memahami bahwa realitas pendidikan tidak bersifat tunggal dan objektif, tetapi bersifat kontekstual, dinamis, dan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Kesadaran ontologis ini mendorong guru untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengonstruksi makna bersama peserta didik berdasarkan pengalaman dan kondisi konkret di kelas (Maragustam, 2016).

Pada tataran epistemologi, guru yang memiliki pemahaman tentang sumber dan validitas pengetahuan cenderung lebih reflektif dalam memilih strategi pembelajaran, sumber belajar, dan pendekatan evaluasi. Literatur menekankan bahwa guru perlu memahami perbedaan antara pengetahuan empiris, rasional, intuitif, dan transendental agar mampu menyikapi keberagaman cara siswa memahami materi.

Dimensi aksiologi, sangat penting dalam membentuk etika profesi guru. Ilmu tidak netral; ia membawa nilai. Oleh karena itu, kompetensi guru tidak dapat dilepaskan dari kesadaran nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial

(Tafsir, 2014). Guru yang memahami aksiologi ilmu akan lebih bijak dalam mengambil keputusan pedagogis yang mempertimbangkan kepentingan peserta didik secara holistik.

Tabel 1. Keterkaitan Dimensi Konsepsi Ilmu dengan Kompetensi Guru

Dimensi Konsepsi Ilmu	Makna Filosofis	Kontribusi terhadap Kompetensi Guru
Ontologi	Hakikat realitas tidak tunggal; realitas bersifat dinamis dan kontekstual	Mendorong guru memahami konteks siswa dan lingkungan belajar; menyesuaikan pendekatan pembelajaran
Epistemologi	Pengetahuan bersumber dari pengalaman, rasio, intuisi, dan intersubjektivitas	Mengembangkan sikap reflektif; meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memilih metode dan materi
Aksiologi	Ilmu tidak netral, selalu mengandung nilai dan bertujuan pada kemaslahatan	Menumbuhkan etika profesi; memperkuat integritas dan tanggung jawab sosial guru dalam pengambilan keputusan
Sintesis Konseptual	Interkoneksi antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi membentuk cara pandang holistik	Membentuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara integratif

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap dimensi dalam konsepsi ilmu memiliki kontribusi unik terhadap pembentukan kompetensi guru. Dimensi ontologis membantu guru mengenali keberagaman kondisi belajar, sehingga mendorong fleksibilitas dalam pendekatan pedagogis. Dimensi epistemologis menanamkan kesadaran bahwa pengetahuan tidak bersifat absolut, sehingga guru terdorong untuk menjadi pembelajar kritis dan reflektif. Sementara itu, dimensi aksiologis memperkuat komitmen etis guru dalam menjalankan peran profesionalnya.

Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka sintesis konseptual yang komprehensif, memungkinkan guru untuk mengembangkan keempat kompetensi inti secara terintegrasi: kompetensi pedagogik (strategi pembelajaran), profesional (penguasaan materi dan pembaruan ilmu), sosial (relasi dengan peserta didik dan masyarakat), dan kepribadian (integritas dan tanggung jawab moral). Dengan pemahaman filosofis ini, guru tidak hanya bertindak secara prosedural, tetapi juga

memiliki kedalaman reflektif dan orientasi nilai dalam setiap keputusan pendidikannya.

Hubungan antara konsepsi ilmu dan kompetensi guru terlihat jelas pada dimensi kompetensi pedagogik, di mana pemahaman filosofis memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara reflektif (Assegaf, 2011). Guru menjadi lebih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan kritis, konstruktivis, dan dialogis dalam kelas.

Dalam kompetensi profesional, guru yang memahami filsafat ilmu memiliki kesadaran untuk terus memperbarui dan memverifikasi pengetahuannya melalui praktik ilmiah yang etis dan bertanggung jawab (Maragustam, 2016; Sulasman & Rusmana, 2013). Ini sejalan dengan semangat pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang menuntut guru menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pada aspek kompetensi sosial, konsepsi aksiologis tentang ilmu mendorong guru untuk membangun hubungan sosial yang etis, demokratis, dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan inklusivitas.

Sementara itu, dalam kompetensi kepribadian, konsepsi ontologis dan aksiologis mendorong guru untuk membentuk integritas diri yang konsisten antara pemikiran, tindakan, dan nilai-nilai moral. Guru menjadi pribadi yang reflektif, bertanggung jawab, dan memiliki keutuhan dalam menjalankan peran profesional dan sosialnya (Arifin, 2009).

Literatur juga mengungkapkan bahwa banyak program pendidikan guru belum secara eksplisit mengintegrasikan filsafat ilmu dalam kurikulumnya. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kerangka teoretis keilmuan dan praktik pengajaran di lapangan. Guru cenderung hanya menguasai aspek teknis-metodologis tanpa memahami kerangka konseptual yang mendasarinya.

Oleh karena itu, riset ini menegaskan pentingnya rekontekstualisasi filsafat ilmu dalam pendidikan guru. Bukan sebagai mata kuliah yang abstrak dan terpisah, tetapi sebagai kerangka kerja lintas disiplin yang mengintegrasikan pemahaman tentang ilmu, nilai, dan peran sosial guru dalam keseluruhan proses pendidikan (Bafadal, 2004; Fathurrohman & Suryana, 2012; Suprihatiningrum, 2016).

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi guru akan lebih kokoh jika ditopang oleh pemahaman filosofis tentang keilmuan. Guru dengan konsepsi ilmu yang reflektif cenderung memiliki pola pikir yang lebih kritis, terbuka terhadap perubahan, dan memiliki arah etik dalam mengimplementasikan kurikulum maupun menghadapi tantangan di ruang kelas (Syukur, 2014).

Dengan demikian, riset ini memberikan argumen bahwa integrasi konsepsi ilmu dalam pengembangan kompetensi guru bukan hanya relevan secara filosofis, tetapi juga strategis secara praktis. Pendidikan guru yang berbasis filsafat ilmu akan melahirkan pendidik yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam terhadap hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, dan tanggung jawab sosialnya sebagai agen transformasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsepsi ilmu dalam perspektif filsafat ilmu – yang meliputi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi – memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat kompetensi guru secara holistik. Pemahaman ontologis membantu guru dalam mengenali realitas pendidikan sebagai sesuatu yang kompleks dan kontekstual; pemahaman epistemologis membekali guru dengan kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam membangun serta menyampaikan pengetahuan; sedangkan pemahaman aksiologis menanamkan kesadaran nilai dan etika dalam praktik profesional keguruan.

Hasil telaah literatur menegaskan bahwa integrasi filsafat ilmu ke dalam pendidikan guru dapat memperkuat empat kompetensi utama guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang memiliki landasan konseptual keilmuan yang kuat cenderung lebih adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya di tengah perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pelatihan guru untuk merekontekstualisasi filsafat ilmu sebagai bagian integral dalam kurikulum pembentukan guru yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga sadar secara filosofis akan makna dan tanggung jawab profesinya.

REFERENSI

- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Astarita, C., Helfina, S., Umaternate, F., & Shaleh Assingkily, M. (2024). Pancasila Sebagai Filsafat: Tinjauan Analisis Pemahaman dan Sikap Mahasiswa. In *Journal of Contemporary Research* (Vol. 01). <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>
- Awaru, O. T., & Ernawati, E. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional Terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Sinjai. *Ad'ministrare*, 2(1), 27–35.
- Bafadal, I. (2004). *Peningkatan Profesionalisme Guru MI dalam Manajemen Mutu Berbasis Madrasah*. Bumi Aksara.
- Fathurrohman, P., & Suryana, A. (2012). *Guru Profesional*. Refika Aditama.
- George R. Knight. (2007). *Filsafat Pendidikan, Terj. Mahmud Arif*. Gama Media.
- Hadisi, L., Ghifari Tetambe, A., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4).
- Kasim, Y. A., & Tamuri, Ab. H. (2010). Pengetahuan Pedagogikal Kandungan (PPK) Pengajaran Akidah: Kajian Kes Guru Cemerlang Pendidikan Islam. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(2), 13–30. <http://www.ukm.edu.my/jiae/pdf/17.pdf>
- Kurdi, M. S. (2018). Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan. *Al-Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 231–248. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194>
- Lubis, E. A. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Unimed Press.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Muhammad, M. A. (2006). *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. UI Press.
- Muzayyin, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Salminawati, S., & Assingkily, M. S. (2020). *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Sit, M., & Assingkily, M. S. (2020). Persepsi Guru tentang Social Distancing pada Pendidikan AUD Era New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1009–1023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.756>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Sulasman, & Rusmana, D. (2013). *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*. Pustaka Setia.

- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Syukur, I. A. (2014). Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 200–210.
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/viewFile/7032/3330>
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (VI). PT. Remaja Rosdakarya.